

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku merokok merupakan suatu hal yang fenomenal. Hal ini ditandai dengan jumlah perokok yang terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. WHO mencatat jumlah perokok seluruh dunia tahun 2013 mencapai 1.2 milyar orang dan 800 juta diantaranya berada di negara berkembang. Indonesia menempati urutan ke3 dengan jumlah perokok terbanyak setelah Cina dan India. *The Southeast Asia Tobacco Control Alliance* (SEATCA) menyebutkan bahwa jumlah perokok di Asia Tenggara tahun 2013 tercatat sebanyak 121.156.804 jiwa, dimana Indonesia menempati urutan pertama perokok terbanyak dengan persentase 50,68%. *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2014 menyatakan Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia.^(1,2)

Trend prevalensi perokok mengalami peningkatan, seakan mereka mengabaikan bahaya yang dapat ditimbulkan rokok bagi kesehatan. Setiap batang rokok mengandung 4000 zat kimia berbahaya dimana 69 diantaranya mengandung zat yang memicu terjadinya kanker. Pada tahun 2010 total kematian akibat mengkonsumsi rokok mencapai 190.260 jiwa. Sebanyak 50% dari orang yang terkena penyakit terkait rokok mengalami kematian dini.⁽²⁾

WHO mempekirakan angka kematian akibat rokok tahun 2030 akan mencapai 10 juta pertahunnya dan 70% terjadi di negara-negara berkembang. Penyebab kematian terbanyak adalah penyakit stroke, jantung koroner, serta kanker trakhea, bronkhus, dan paru. Penelitian terbaru menyebutkan bahwa rokok yang dikonsumsi ayah juga dapat menurunkan IQ keturunannya karena rokok dapat menurunkan kualitas sperma. Angka kematian bayi pada ayah yang merokok lebih tinggi dibanding dengan ayah yang tidak merokok.^(2,3)

Rokok juga memberikan dampak yang tak kalah buruknya bagi jutaan orang yang tidak bersalah (perokok pasif). WHO menyebutkan setiap 1 batang yang dihisap, perokok menghirup 15% asap rokoknya dan 85% dihirup oleh orang disekitar mereka yang terpapar asap rokok. Hasilnya seorang perokok aktif dapat membunuh 200 ribu perokok pasif dalam satu tahun. Hal ini dikarenakan para perokok pasif juga dapat terjangkit penyakit jantung koroner, asma, bronchitis, stroke, terganggunya pertumbuhan janin bagi ibu yang sedang hamil sehingga bayi lahir prematur. Selain dampak kesehatan, rokok juga memberikan dampak buruk bagi perekonomian, total kerugian ekonomi secara makro tahun 2010 akibat konsumsi rokok mencapai 245,41 triliun rupiah, angka ini 4 kali lebih besar dari pada penerimaan negara terhadap cukai hasil tembakau.⁽²⁻⁵⁾

Walaupun demikian perilaku merokok tidak pernah surut dan masih ditolerir oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari baik di jalan, kendaraan umum, kantor bahkan lingkungan sekolah. Hal yang sangat memprihatinkan adalah usia mulai merokok yang semakin hari semakin muda, kebanyakan dimulai dari masa kanak-kanak hingga remaja. Hampir 80% perokok mulai merokok ketika usianya belum mencapai 19 tahun. Umumnya orang mulai merokok sejak remaja dan tidak tahu resiko mengenai bahaya adiktif rokok. Keputusan konsumen untuk membeli rokok tidak didasarkan pada informasi yang cukup tentang resiko produk yang dibeli, efek ketagihan dan dampak pembelian yang dibebankan pada orang lain.⁽¹⁾

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 jumlah perokok Indonesia tercatat 29.3% dari jumlah penduduk. Jumlah perokok umur 15-24 tahun selalu terjadi peningkatan. Riskesdas tahun 2007 melaporkan jumlah perokok umur 15-24 tahun sebanyak 24.6%, tahun 2010 meningkat menjadi 26.7% dan jumlahnya meningkat lagi pada laporan Riskesdas tahun 2013 menjadi 52.4%. Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke 6 perokok terbanyak di

Indonesia mencapai 30.3%. Usia pertama kali merokok tertinggi di Sumatera Barat ditempati oleh usia 15-19 tahun mencapai 42.1%, dimana untuk Kota Bukittinggi angka perokok mencapai 23.5% di tahun 2007 dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 24.9% ^(6, 7)

Peningkatan jumlah perokok remaja ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya kontribusi pencitraan iklan promosi rokok yang setiap hari dilihat oleh remaja seakan orang yang merokok adalah orang yang sukses dan tangguh dalam menghadapi rintangan. Selain itu banyaknya even-even remaja yang banyak di sponsori oleh produsen rokok yang dijadikan sarana mempengaruhi remaja. Mudah-mudahan remaja menjadi pasar untuk industri rokok dikarenakan remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang sering dihadapkan pada situasi yang membingungkan. Pada masa ini remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga ingin mencoba-coba, mengkhayal, merasa gelisah sehingga berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tak dianggap. Selain itu didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja melakukan apa yang sering orang dewasa lakukan, akibatnya tidak jarang secara sembunyi-sembunyi remaja mencoba merokok. ^(4, 8, 9)

Meskipun remaja umumnya sudah mengetahui bahaya rokok, tetapi penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengabaikan bahaya yang sesungguhnya. Ketika remaja memiliki persepsi yang cukup akurat tentang risiko yang dihadapi kelompoknya, mereka beranggapan bahwa risiko kesehatan hanya akan mengenai orang lain dan tidak berlaku bagi dirinya sendiri. Keadaan tersebut juga dapat mempengaruhi sikap remaja, karena orang yang menjunjung nilai moral tinggi akan membuat orang tersebut memiliki sikap moral positif. ^(5, 10)

Guna mencegah meluasnya epidemi konsumsi rokok, pemerintah berkewajiban untuk melindungi masyarakat salah satunya dengan memberikan informasi yang jelas dan benar tentang dampak konsumsi produk tembakau. Sarana informasi yang diberikan harus memiliki

akses luas dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Tidak terkecuali orang yang buta hurufpun bisa memahami dan mengetahui bahaya merokok terhadap kesehatan. Salah satu upaya pemerintah yaitu dengan mewajibkan setiap produsen rokok untuk mencantumkan peringatan bahaya merokok berupa tulisan dan gambar pada kemasan rokok.

Hal tersebut membuat pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan dan Permenkes No.28 tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau. Peraturan itu menegaskan aturan tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada produk tembakau yaitu berupa gambar dan tulisan dampak merokok bagi kesehatan. ^(11, 12)

Gambar-gambar tersebut menampilkan gambar paru-paru yang rusak, tenggorokan yang berlubang, mulut seorang perokok yang terkena kanker, hingga gambar seorang yang sedang merokok dengan latar belakang asap menyerupai tengkorak dan seorang pria yang sedang merokok sambil menggendong bayi. Dalam Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 pasal 114 juga disebutkan pemenuhan hak masyarakat atas informasi yang efektif dengan mensyaratkan peringatan kesehatan yang tulisannya jelas dan mudah dibaca dan dapat disertai gambar atau bentuk lainnya. ⁽¹³⁾

Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa peringatan kesehatan berbentuk gambar di bungkus rokok memiliki dampak positif yang besar. Hasil penelitian tersebut antara lain menyatakan bahwa peringatan bergambar lebih diperhatikan daripada hanya berbentuk tulisan, lebih efektif untuk pendidikan bagi perokok tentang risiko kesehatan akibat merokok dan untuk meningkatkan pengetahuan perokok tentang risiko kesehatan akibat merokok, serta adanya asosiasi peningkatan motivasi untuk berhenti merokok. Selain itu memberikan kontribusi mengurangi peningkatan jumlah perokok pemula. ⁽¹⁴⁾

Indonesia mengaplikasikan peringatan bahaya merokok bergambar mulai bulan Juni tahun 2014. Masyarakat termasuk remaja menanggapi diberlakukannya pencantuman peringatan kesehatan berupa gambar tersebut dengan respon yang berbeda-beda. Berdasarkan *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* tahun 2014, dampak dari peringatan bergambar pada bungkus rokok, dimana 89.8% perokok melihat peringatan kesehatan tersebut, 64% merupakan perokok yang berfikir untuk berhenti merokok dan sekitar 50.9% pelajar yang tidak pernah merokok bersikap untuk tidak mulai merokok.⁽¹⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Febrian Zulkarnain tahun 2015 menunjukkan adanya pengaruh antara komunikasi visual resiko merokok terhadap sikap pelajar yaitu sebesar 33.2%. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Latif tahun 2015 bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai rokok dan bahayanya pada media promosi kesehatan pada bungkus rokok masuk dalam kategori sedang sebesar 73.40% dan untuk sikap mahasiswa masuk dalam kategori negatif.^(15, 16)

SMK Negeri 1 Bukittinggi merupakan sekolah kejuruan yang memiliki murid laki-laki paling banyak diantara sekolah sederajat lainnya. Data menunjukkan kelompok usia 15-19 tahun adalah usia pertama kali merokok tertinggi di Sumatera Barat yaitu 42.1% dan didominasi oleh remaja laki-laki. Dari survey yang dilakukan ada beberapa kelompok siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi yang merokok di lingkungan sekitar sekolah seperti di warung-warung yang berada di sekitar sekolah. Pertimbangan lain memilih SMK Negeri 1 Bukittinggi letak sekolah yang dekat dengan tempat pengadaan even-even yang disponsori oleh produsen rokok. Selain itu belum ada penelitian serupa yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bukittinggi.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bukittinggi, dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang siswa laki-laki dimana 9 orang responden merupakan perokok kadang-kadang. Semua responden pernah melihat peringatan bahaya merokok pada bungkus

rokok dan mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap peringatan bergambar tersebut. 5 responden dapat menyebutkan apa saja resiko merokok yang tercantum pada bungkus rokok tersebut. 4 orang responden mengatakan bahwa peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok tersebut tidak memberikan efek apapun terhadap kebiasaan merokok mereka.

Berdasarkan hal tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Bukittinggi untuk mengetahui lebih dalam “Hubungan Pengetahuan, Persepsi Dan Sikap Tentang Peringatan Bahaya Merokok Pada Bungkus Rokok Terhadap Perilaku Merokok Siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi Tahun 2016”.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan, persepsi dan sikap tentang peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok terhadap perilaku merokok siswa?”.

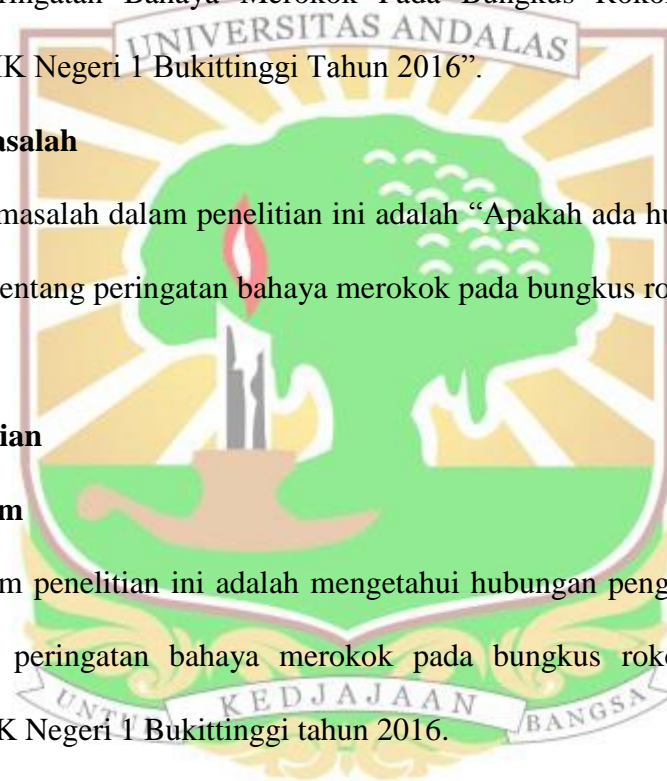
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan, pengetahuan dan sikap tentang peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok terhadap perilaku merokok siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi tahun 2016.
2. Mengetahui persepsi siswa tentang peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi tahun 2016.
3. Mengetahui sikap siswa tentang peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi tahun 2016.



4. Mengetahui perilaku merokok siswa tentang peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi tahun 2016.
5. Mengetahui hubungan pengetahuan tentang peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok terhadap perilaku merokok siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi tahun 2016.
6. Mengetahui hubungan persepsi tentang peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok terhadap perilaku merokok siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi tahun 2016.
7. Mengetahui hubungan sikap tentang peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok terhadap perilaku merokok siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi tahun 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan teori yang sudah didapat di perkuliahan untuk dapat diterapkan di lapangan

2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini bisa menjadi acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam tema yang sama. Serta memperkaya khasanah penelitian ilmu pengetahuan terutama di bidang perilaku kesehatan masyarakat.

3. Bagi Institusi Pendidikan SMK Negeri 1 Bukittinggi

Diharapkan siswa dan pihak sekolah dapat menilai positif pesan dari peringatan bahaya merokok bergambar dan meningkatkan kewaspadaan bahaya merokok bagi kesehatan sehingga meminimalisir tingkat prevalensi merokok terutama pada kalangan remaja.

4. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti bagi pemangku kepentingan dalam merancang program kesehatan selanjutnya dalam mengeluarkan aturan pembuatan pesan kesehatan berupa peringatan bahaya merokok bergambar pada bungkus rokok sebagai upaya menekan jumlah rokok di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah hubungan pengetahuan, persepsi dan sikap siswa tentang peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok terhadap perilaku merokok siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi tahun 2016. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependen. Variabel independen yaitu pengetahuan, persepsi dan sikap tentang peringatan bahaya merokok pada bungkus rokok. Sedangkan variabel dependen yaitu perilaku merokok siswa SMK Negeri 1 Bukittinggi.

